

BAB III

PENUTUP



Kesimpulan

Sebuah karya seni itu ada pastilah ada alasannya, *Mapalalian* dihadirkan karena keinginan penyaji untuk mencoba berkreaitivitas dalam membuat sebuah garapan musik etnik serta adanya keinginan untuk memperkaya nuansa-nuansa dalam sebuah ansambel musik etnis. Cita-cita terbesar dalam setiap pembentukan sebuah karya seni, terlebih dalam penciptaan seni tradisi ialah tetap terjaganya eksistensi warisan budaya nenek moyang. Berpijak dari hal ini, penyaji merasa tergugah untuk berusaha belajar untuk menjaga cita-cita tersebut.

Mapalalian merupakan karya yang ide awalnya bersumber dari visual, yaitu melihat anak-anak yang sedang asyik bermain. *Mapalalian* adalah garapan yang mengambil bentuk garapan baru. Dalam karya *Mapalalian* hal yang paling utama digarap serta dimusikalisasi ialah suasana permainan anak, yaitu *Medul-dulan*. Mengenai pemilihan serta pengolahan instrumen, dalam garapan musik *Mapalalian* banyak melakukan perpaduan alat-alat musik serta perpaduan nuansa-nuansa dari musik-musik etnis yang ada di Indonesia. Tidak hanya etnis Indonesia, akan tetapi pola-pola musik populer pun turut dihadirkan dan digarap ke dalam garapan *Mapalalian*. Karya *Mapalalian* disajikan dalam konsep penyajian di arena *stage teater*, hal ini dikarenakan keinginan penyaji berada lebih dekat dengan penikmat seni, sehingga ide-ide yang hendak disampaikan kepada penikmat lebih mudah ditangkap dan dirasakan.

SUMBER ACUAN

A. Pustaka

- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Permainan Rakyat Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.
- Dwi Marianto, M. “Berpikir dengan Rasa” dalam A.M. Hermien Kusmayati, ed. *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003.
- _____. “Metode Penciptaan Seni” dalam *Surya Seni: Jurnal Penciptaan Seni dan Pengakajian Seni*, Volume 2 Nomor 1 September 2006. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2006.
- _____. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize, 2006.
- Harjana, Suka. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Oka, I Dewa Gede Rai. *Kebenaran Yang Abadi: Pengenalan Dasar Ajaran Hindu*. Denpasar: Widya Dharma, 2009.
- Prier SJ, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Senen, I Wayan. *Wayan Brata Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2002.
- Soedarso Sp. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Waridi. “Memaknai Kekaryaannya Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya” dalam *Slonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, Volume 3 Nomor 1 Maret 2006. Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2006.

Warna, I Wayan. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1978.

B. Internet

<http://www.youtube.com>, Iwak Peyek, Trio Macan, diunduh pada tanggal 24 Januari 2012 jam 13.00 WIB.

<http://www.youtube.com/watch?v=gj0Rz-uP4Mk>, diunduh pada tanggal 24 Januari 2012 jam 12.30 WIB.

<http://www.youtube.com/watch?v=0QzGw0zVauw>, diunduh pada tanggal 24 Januari 2012 jam 12.38 WIB



DAFTAR ISTILAH

- Ceng-ceng ricik (ceng-ceng gecek/kecek)* : instrumen *ceng-ceng* yang garis tengahnya kira-kira 13cm, yang dimainkan dalam Instrumen Gong Kebyar.
- Gangsa (Pemade)* : merupakan salah satu instrumen dalam gamelan Gong Kebyar yang berdaun 10 bilah, biasanya menyajikan isian-isian dalam sebuah lagu Gong Kebyar.
- Gong, Kempur, Kemong* : merupakan instrumen berbentuk *pencon* dalam gamelan Gong Kebyar yang berfungsi sebagai instrumen kolotomis dalam Gong Kebyar.
- Jublag (Calung)* : merupakan salah satu instrumen dalam gamelan Gong Kebyar yang berdaun 5 atau 6 bilah.
- Kajar* : dalam karawitan Jawa disebut *ketuk* merupakan instrumen yang digunakan sebagai pemegang tempo dalam permainan Gong Kebyar.
- Kintilan* : merupakan salah satu pola yang dimainkan dalam karawitan Jawa dimana antara pola yang satu dengan pola lainnya seperti kejar-kejaran.
- Nyogcag (uber-uberan)* : nama dari salah satu pola tabuhan *candetan* yang disajikan dalam instrumen *Gangse* dengan menggunakan pola tabuhan yang bergantian, sehingga menghasilkan jalinan nada yang beraturan.
- Ongek-ongekan* : merupakan sebuah alat permainan yang terbuat dari balon yang di dalamnya terdapat *rit* yang menghasilkan bunyi ongek-ongek.
- Pola kendang Cecedugan* : merupakan permainan kendang yang dimainkan berdua dengan saling mengisi antara pola yang satu dengan pola yang lain dimana kendang tersebut dibunyikan dengan menggunakan *panggul*.
- Pola Kendang Kekrumpungan* : merupakan permainan kendang yang biasanya dimainkan dalam pementasan *Arja* dan pementasan *Geguntangan*.
- Suling Gambuh* : merupakan suling yang ukurannya paling besar dan panjang dibandingkan dengan jenis suling lainnya, yang biasanya digunakan dalam *Gamelan Pegambuhan*.
- Ubit-Ubitan (candetan, kotekan)* : merupakan salah satu permainan gamelan dimana antara pola yang satu dengan pola lainnya saling mengisi (*interlocking figuration*) dalam karawitan Jawa disebut dengan *imbal-imbalan*.